

## QODARIYAH DALAM SOROTAN HADIS

Oleh : Agusman Damanik, MA

### ABSTRACT

*Qodariyah is synonymous with one of the streams in the science of kalam which holds that humans determine qadar as a behavior, both good and bad. Historically on the theological dimension, Qodariyah was the flow that was first raised by Ma 'bad Aljuhaini ghulam Dimasqy. Qadariyah comes from Arabic, namely qadara which means ability and strength. The terminology / term is a school that believes that all human actions are not intervened by God. Imam Nawawi said, " O my brothers and sisters, may Allah give us all instructions - see how perfect the gentleman of Allah, Azza Wa Jalla! Reflect on these sentences. His word : عنده (on his side) hints at God's attention to servants' deeds. Word: كاملة (perfect) serves as a confirmation and shows God's great attention to it. Then he sallallaahu 'alaihi wasallam said about evil which was intended by a servant but he left : كتبها الله عنده حسنة كاملة (So God records it as a perfect good). He mengutannya with the word "we" (perfect). Whereas if he continues to do that evil, then Allah records it as an ugliness. Here the small amount of balsan is strengthened with the word "wahidah" (one) not with kat "we".*

**Keywords:** *Qodariyah, qadr, hadith, Islam*

### A. Pendahuluan.

Qodariyah identik dengan salah satu aliran dalam ilmu kalam yang berpandangan bahwa manusia yang menentukan qadar segaal tingkah laku, baik yang baik maupun yang buruk. Secara historis pada dimensi teologis, Qodariyah merupakan aliran yang pertama sekali dimunculkan oleh Ma'bad Aljuhaini ghulam Dimasqy. <sup>1</sup>Pengertian Qadariyah secara etomologi, berasal dari bahasa Arab, yaitu qadara yang bemakna kemampuan dan kekuatan. Adapun secara terminologi/istilah adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Allah.

---

<sup>1</sup> Ahmad Amin, *Fajrr Al Islam* (Kairo :Maktabah Annahdloh Al Misriyyah,, h. 284

Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Aliran ini lebih menekankan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Harun Nasution menegaskan bahwa aliran ini berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar Tuhan. Sebab itulah paham seperti ini dinisbatkan dengan istilah Qadariyah.

Kaum Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham Qadariyah, manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian nama Qadariyah berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk t pada qadar atau kadar Tuhan. Namun tentunya pada pembahasan ini lebih difokuskan pada kajian hadis, apalagi hadis sebagaimana dijelaskan Prof. Dr. H. Nawir Yuslem, MA merupakan penjelas dan penafsir terhadap ayat-ayat alqur'an yang bersifat umum, penjabaran dan petunjuk pelaksanaan ayat-ayat alqur'an terutama yang menyangkut tata cara pelaksanaan berbagai ibadah yang disyari'atkan di dalam islam dan berbagai sumber hukum dan dapat dijadikan pedoman perumusan hukum dan pelaksanaan ibadah serta sebagai sumber ajaran islam,<sup>2</sup> termasuk di dalamnya akidah, khususnya yang berkaitan dengan aliran Qodariyah.

## B. Tema Qodariyah.

Qodariyah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata Qodara yang artinya kemampuan dan kekuatan<sup>3</sup> Adapun secara terminologi atau istilah, Qodariyah adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan. Aliran ini berpandangan bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri ( ibid,hlm. 436).

---

<sup>2</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, Mutiara Sumber Widya, 2001, hlm. Iv-v

<sup>3</sup> luwis Ma'luf Al-Yusu'i, *Al-Munjid*, (Beirut :Al-Khatulukiyah, 1945), h.. 436.

Harun Nasution menjelaskan secara tegas bahwa kaum qadariyah berasal dari pengertian manusia mempunyai Qudrah atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar Tuhan. ( Harun Nasution, Teologi Islam : Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan, UI Press, Jakarta, 1986, hlm. 31).

Selain itu, Dr. Amal Fathullah Zarkasyi, MA menyebutkan bahwa aliran qodariyah disebut pula dengan *Mazhab Al-Ikhtiyar*.<sup>4</sup> ( Lihat Amal Fathullah Zarkasyi, Ilmu Kalam, Tarikhul Mazahib Al-Islamiyah wa qodoya al-kalamiyah, Darussalam, Gontor Ponorogo, 2006, hlm 56).

Ciri khusus aliran ini antara lain :

1. Kedudukan akal yang tinggi
2. Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan
3. Kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran ajaran dasar dalam Alquran dan hadis yang sedikit jumlahnya.
4. Percaya pada sunnah dan kausalitas
5. Pengambil anti metaforis dan teks Wahyu
6. Adanya dinamika dalam sikap dan berpikir.<sup>5</sup>

### C. Hadis-Hadis tentang Qodariyah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud di sunannya, 4691 bab Al-Qadar.

---

<sup>4</sup> Amal Fathullah Zarkasyi, *Ilmu Kalam, Tarikhul Mazahib Al-Islamiyah wa qodoya al-kalamiyah*.( Gontor Pono rogo :,Darussalam, , 2006), h.56

<sup>5</sup> Imam Chanafie Al-Jauhari, *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*, (Yogyakarta :Ittaqa Press, 1999), h. 92

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْقَدَرِيَّةُ مَجُوسٌ هَذِهِ الْأُمَّةُ ،  
إِنْ مَرَضُوا فَلَا تَعُودُوهُمْ وَإِنْ مَاتُوا فَلَا تَشْهَدُوهُمْ.

Dari Ibnu Umar radhiallahu'anhuma dari Nabi sallallahu'alaihi wa sallam bersabda: “Al-Qadariyah adalah majusi umat ini, kalau mereka sakit jangan dikunjungi. Kalau mereka meninggal dunia, jangan disaksikan (jenazahnya). HR. Hakim, 286. Baihaqi, 21391. Tabrani di ‘Al-Ausath, 2494. Al-Bagowi di Syarh As-Sunnah, 1/78. Ibnu Asakir di ‘Tarikh Dimisqi, 19/62. Ibnu Abi ‘Asyim di ‘As-Sunnah, 268 dan lainnya. Dari hadits Ibnu Umar radhiallahu'anhuma dishohehkan oleh AL-Qotton di kitab ‘Bayanil Wahmi Wal Iham, 5/446. Dihasankan oleh Syekh AL-Albany di Shoheh Abi Dawud dan lainnya. As-Safarini berkata di kitab ‘Lawaikhul Anwar, ‘Minimal ia adalah hasan.

Permulaan hadits telah diriwayatkan dari berbagai jalan lain. Ibnu Qoyyim rahimahullah berkata, ‘Makna ini telah diriwayatkan dari Nabi sallallahu'alaihi wa sallam dari hadits Ibnu Umar, Hudzaifah, Ibnu Abbas, Jabir bin Abdullah, Abu Hurairah, Abdullah bin Amr bin Ash dan Rafi' bin Khudaij.’ Selesai dari kitab ‘Tahzib Sunan Abu Dawud, 2/347.

Al-Baihaqi rahimahullah berkata: “Sesungguhnya mereka dinamakan Qadariyah dikarenakan mereka menetapkan qadar untuk diriya, dan meniadakan dari Allah Subhanahu Wata'ala. Begitu juga mereka menafikan penciptaan prilakunya dan menetapkan dari diri mereka sendiri. Sehingga penyandarana sebagian makhluk tanpa sebagian lainnya, menyaingi orang majusi dalam pemahaman mereka dengan ada dua asal, cahaya dan kegelapan. Bahwa kebaikan dari prilaku cahaya sementara kejelekan dari prilaku kegelapan.’ Selesai dari kitab ‘AL-I'tiqad, hal. 245.

Al-Khottobi rahimahullah berkata: “Sesungguhnya Nabi sallallahu'alaihi wa sallam menjadikan mereka majusi karena menyaingi mazhab mereka. Mazhab Majusi dalam pendapatnya dengan ada dua asal, cahaya dan kegelapan. Mereka menyangka bahwa kebaikan dari prilaku cahaya dan kejelekan dari prilaku kegelapan. Mereka menjadikan dua. Begitu juga

Qadariyah, menyandarkan kebaikan kepada Allah Ta'ala dan kejelekan kepada selain Allah. Allah Subhanahu Wata'ala pencipta kebaikan dan keburukan semuanya. Tidak ada keduanya kecuali dengan kehendak-Nya. Keduanya disandarkan kepadaNya Subhanahu Wata'ala sebagai makhluk dan diadakan (dimunculkan). Dan kepada pelakunya dari hambaNya sebagai prilaku dan usaha.' Selesai 'Syarkh Muslim, 1/154.

Dalam konteks keilmuan terutama kajian Teologi Islam atau Ilmu kalam , Qodariyah dikenal dengan sebutan Free Will and Free Act, dimana hal ini pula yang menjadi pertimbangan para ulama klasik mengembangkan pemikiran rasional. Dengan pemikiran seperti inilah du kalngan islam lahir metode berpikir ilmiah, kritis analitis, logis filosofis karena itu manusia yang Qodari bersikap dinamis, orientasi hidup seimbang, sehingga produktivitas ummmat dalam berbagai bidang kehidupan berkembang dengan pesat. Teologi ini juga berkembang dalam bidang ilmu pengetahuan, sehingga mengantarkan kepada peradaban global.<sup>6</sup>

Jelasnya keberadaan paham Qodariyah dalam perspektif pemikiran menghadirkan peningkatan produktivitas sebagaimana yang diyakini oleh kelompok post modernisme, dimana hal ini dapat dicapai dengan kekuatan optimistik dan kemampuan rasio (akal), karena kekuatan akal yang dimiliki manusia dapat digunakan untuk; (1) memahami realitas (2) Tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, moralitas dan estetika. (3) Menentukan arah hidup dan perkembangan sejarah (4) Memecahkan persoalan-persoalan ekonomi (5) Mengendalikan sistem sosial politik budaya dan lain-lain.<sup>7</sup>

Sejalan dengan hal tersebut Harun Nasution mengemukakan bahwa umat Islam di abad pertengahan berada pada posisi kemajuan yang luar biasa, karena menganut teologi sunnatullah yang ciri-cirinya adalah : (1) kedudukan akal yang sangat tinggi (2) kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan (3) kebebasan berpikir (4) percaya pada sunatullah (5) mengambil makna metaforis dari teks Wahyu (6) dinamika dalam sikap dan cara berpikir Umat Islam kemudian mengalami kemunduran karena menganut teologi kehendak mutlak yang bercirikan

<sup>6</sup> Imam Chanafie Al-Jauhari, *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*, (Yogyakarta :Ittaqa Press, 1999), h. 92

<sup>7</sup> Baso Hasyim, jurnal Al asas ,Vol. III no. 1 April 2015. H. 93

sebaliknya (1) Kedudukan akal yang rendah (2) ketidakbebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat (3) kebebasan berpikir diikat oleh dogma (4) tidak percaya kepada sunnatullah (5) terikat pada makna tekstual (6) statis dalam sikap dan cara berpikir.<sup>8</sup>

Jadi paham qodariyah dapat memenuhi tuntutan masyarakat yang kreatif dan dinamis yakni adanya kemampuan dan kebebasan dalam berkehendak dan berkreasi mengelola alam ini yang merupakan syarat dalam meningkatkan produktivitas yang dapat menentukan masa depan sendiri sekaligus mengembalikan kejayaan Islam. Sehubungan dengan hal tersebut, Iqbal mencoba memberi solusi yang dikutip oleh mulyadhi Kartanegara sebagai berikut:

Tuhan dalam menciptakan alam pasti mempunyai tujuan tertentu. Tuhan tidak mungkin digambarkan sebagai kekuatan buta, tetapi ia juga tidak setuju dengan kaum determinisme yang menggambarkan masa depan sebagai sesuatu yang telah ditentukan secara mutlak pasti. Iya menggambarkan masa depan sebagai kemungkinan yang terbuka di mana sebab-sebab tertentu saling berpengaruh menentukan hasil akibat dan hanya kekuatan-kekuatan yang dominan lah yang akhirnya akan muncul sebagai juara. dengan kata lain peristiwa-peristiwa alam manusia tidak ditentukan oleh sebab-sebab yang mendahuluinya secara mekanik tetapi diarahkan kepada masa depan secara kreatif. kreativitas Tuhan tidak semata-mata menurut kebijaksanaan yang terletak di antara keduanya. (Baso Hasyim, hlm.95).

Dalam kajian kalam pemikiran mu'tazilah sejalan dengan pemikiran qadariyah di mana manusia diciptakan Tuhan sekaligus memiliki kemampuan menciptakan perbuatan baik atau buruknya. manusia bebas menciptakan perbuatannya dan tidak dipaksa oleh perbuatan Tuhan.

Dalam perspektif metodologis, pemikiran Qodari telah betul-betul merintis metode rasional yang lebih luas. Dengan dorongan ini pula berkembang metode dialektis yang didorong oleh keinginan untuk mempertahankan pendapat sendiri dan mematahkan pendapat lawan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Islam rasional*, Jakarta, Mizan, h.112&116

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 93.

## 1. Hadis Tentang Mukmin Yang Kuat.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ مُمَيَّرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ آخِرٌ حَرِصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ»<sup>10</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Bin Abu Syaibah dari Ibnu Umar Mereka berdua berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Rabiah bin Usman dari Muhammad bin Yahya Bin Hambal dari Dari Abu Hurairah Dia berkata, Rasulullah Saw bersabda : orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Gapailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagi, mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu menjadi orang yang. Apabila kamu tertimpa sesuatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu ini saya tidak akan menjadi begini dan begitu. tetapi katakanlah ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-nya pasti akan dilaksanakan. maka jika engkau membuka pekerjaan setan”.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Muslim Ibn Hujjaj Abu Hasan Al Qusyairy Annaisabury, *Shahih Muslim* (Beirut : Darul Ihya Turast Al araby, , Jilid 4),h. 2052.

<sup>11</sup> M.Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Penerjemah Ma'ruf Abdul Jalil, Ahmad Junaidi, (Jakarta: Pustaka As-sunnah, 2010),h.504.

Hadits ini terdapat pada kitab Shahih, diriwayatkan oleh Muslim (no.2664), Ibnu Majah (no. 79,4168), Ahmad (II/226 no. 8777).<sup>12</sup>

Mukmin yang kuat di sini bukanlah yang dimaksud mukmin yang kekar badannya perkasa dan sehat semacam yang sering dipahami sebagian orang tatkala mendengarkan di sini. namun yang dimaksud dengan mukmin yang kuat di sini adalah mukmin yang kuat imannya bukan yang dimasukkan dengan kuat di sini adalah mukmin yang kuat badannya karena kuatnya badan bisanya akan menimbulkan bahaya jika Kekuatan tersebut digunakan dalam hal maksiat. namun pada asalnya buat badan tidak mesti terpuji dan juga tidak mesti tercela. jika Kekuatan tersebut digunakan untuk hal yang bermanfaat untuk urusan dunia dan akhirat maka pada saat ini terpuji namun juga sebaliknya digunakan dalam perbuatan maksiat kepada Allah maka pada saat ini lah tercela.

Jadi yang dimaksudkan kuat di sini adalah kuatnya iman kita dapat saja menyebut orang-orang itu buat maksudnya adalah dia Perkasa dengan kenyataannya begitu pula kita dapat menyebut kuat dalam masalah iman.

Berkaitan dengan Iman , hadis Rasul yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَأَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، الْمَعْنَى وَاحِدٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ،  
عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُ  
أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ قَالَ أَحْمَدُ بْنُ

<sup>12</sup> Mu'zam Almufahras Li Alfazi Al-Hadis Annabawi, juz I, h.113

مَنْبِعٍ، فِي حَدِيثِهِ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ. هَذَا حَدِيثٌ

صَحِيحٌ. 13

“Menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, dan Ahmad bin Mani’, dengan satu makna, mereka berkata: menceritakan kepada kami Suyan bin ‘Uyainah dari Zuhry, dari Salim, dari Ayahnya, bahwasanya Rasulullah Saw berjalan dengan seseorang yang sedang menasehati saudaranya tentang Rasa malu, Rasulullah berkata kepadanya : Rasa malu itu sebagian dari Iman”. Ahmad bin Mani’ berkata dalam hadisnya, Rasulullah Saw mendengar seseorang menasehati saudaranya tentang Rasa malu”. Hadis ini adalah Shahih.

## 2. Hadis Tentang Berbuat Kebaikan.

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا جَعْدُ بْنُ دِينَارٍ أَبُو عَثْمَانَ، حَدَّثَنَا  
أَبُو رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيُّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ، فِيمَا يَرَوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ  
وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً  
كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ

<sup>13</sup>Muhammad Bin ‘Isa Bin Surah Bin Musa Bin Dhahhak Attir Midzi, *Al Jami’ Al Kabir, Sunan Tirmidzi*, (Beirut :Darul Gharbi Al Islami, Jilid 4), h. 207

ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً

كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً»<sup>14</sup>

*Dari Ibnu ‘Abbâs Radhiyallahu anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang hadits yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya Azza wa Jalla . Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allâh menulis kebaikan-kebaikan dan kesalahan-kesalahan kemudian menjelaskannya. Barangsiapa berniat melakukan kebaikan namun dia tidak (jadi) melakukannya, Allâh tetap menuliskannya sebagai satu kebaikan sempurna di sisi-Nya. Jika ia berniat berbuat kebaikan kemudian mengerjakannya, maka Allâh menulisnya di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat sampai kelipatan yang banyak. Barangsiapa berniat berbuat buruk namun dia tidak jadi melakukannya, maka Allâh menulisnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Dan barangsiapa berniat berbuat kesalahan kemudian mengerjakannya, maka Allâh menuliskannya sebagai satu kesalahan.” [HR. al-Bukhâri dan Muslim dalam kitab Shahih mereka]*

#### TAKHRIJ HADITS :

Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhâri (no. 6491), Muslim (no. 131 [207]) dan Ahmad (I/310, 361). Abu Dawud dalam Sunannya ( no. 222/4 (4691). Alhakim dalam kitab Mustadrak (1/159) dan Sunan Alkubro (10/202).

#### SYARAH HADITS :

Imam Nawawi mengatakan, “ Wahai saudaraku-semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita semua-lihatlah betapa sempurnanya kelemahan lembutannya Allah AzzaWa Jalla ! Renungilah untaian kalimat-kalimat ini. Sabda beliau : عنده (di sisinya-Nya) mengisyaratkan perhatian Allah terhadap amalan hamba. Kata : كاملة (sempurna) berfungsi sebagai penegas dan menunjukkan perhatian Allah yang besar terhadapnya.

<sup>14</sup> Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah Al Bukhari Al Ja’fy, *Shahih Bukhary* ( Dar Tauqun Najah, 1422, Jilid 8), h.6491

Kemudian beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda tentang keburukan yang diniatkan seorang hamba namun ditnggalkannya *كتبها الله عنده حسنة كاملة*: (Maka Allah mencatatnya sebagai suatu kebaikan sempurna). Beliau mengutkannya dengan kata “kamilah” (sempurna). Sedangkan jika ia tetap melakukan keburukan itu, maka Allah mencatatnya sebagai suatu keburukan. Di sini kecilnya balasan dikuatkan dengan kata “wahidah” (satu) bukan dengan kat “kamilah”.

Hadis-hadis di atas menjelaskan tentang penulisan kebaikan dan kesalahan, serta penulisan terhadap keinginan mengerjakan kebaikan dan kesalahan. Di sini ada empat point :

*Pertama*, mengerjakan kebaikan. Balasan kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali hingga tujuh ratus kali kebaikan bahkan sampai tidak terhingga. Pelipat gandaan satu kebaikan menjadi sepuluh, berlaku bagi seluruh kebaikan. Sebagaiman firman Allah :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تَجْزِيْهِ إِلَّا مِثْلُهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦﴾

*Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).*

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا الْجَعْدُ أَبُو عَثْمَانَ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْغَطَارِدي،

عن ابن عباس، رضي الله عنهما ، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، فيما يروي عن

رَبِّهِ، عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَنْ رَبَّكُمْ [عَزَّ وَجَلَّ] رَحِيمٌ،

مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ، إِلَى  
 أضعافٍ كثيرة. وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ وَاحِدَةً،  
 أَوْ يَمْحُوهَا اللَّهُ، عَزَّ وَجَلَّ، وَلَا يَهْلِكُ عَلَى اللَّهِ إِلَّا هَالِكٌ". وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَمُسْلِمٌ،  
 وَالنَّسَائِيُّ، مِنْ حَدِيثِ الْجَعْدِ بْنِ أَبِي عُثْمَانَ،<sup>15</sup>

*Affan menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Ja'du Abu 'Utsman menceritakan kepada kami, dari Abi Raja' Al-'Utharidy, dari Ibnu Abbas yang Allah Ridha kepada keduanya; dari Rasulullah Saw yang menyampaikan pesan Tuhannya, dimana rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya Allah Swt adalah Tuhan Yang Maha Pengasih, barang siapa yang berniat untuk melakukan kebaikan tetapi dia tidak melakukannya telah ditulis padanya satu kebaikan (pahala), dan bila ia melakukannya maka baginya sepuluh sampai tujuh ratus pahala bahkan pahala yang berlipat ganda. Sebaliknya siapa yang berniat berbuat jahat, tetapi tidak melakukannya, maka ditulis satu kebaikan, dan bila melakukan ditulis satu kesalahan atau Allah menghilangkan dosa-dosanya". (H.R. Bukhari, Muslim dan Nasai).*

Adapun balasan yang lebih dari sepuluh kali lipat diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki Allâh Azza wa Jalla . Allâh Swt berfirman,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ<sup>١٦</sup>

وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ<sup>١٧</sup>

<sup>15</sup> Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah Al Bukhari Al Ja'fy, *Shahih Bukhary*, Dar Tauqun Najah, 1422, Jilid 8, hlm. No. 6391. Dan Muslim Ibn Hujjaj Abu Hasan Al Qusyairy Annaisabury, *Shahih Muslim* ( Beirut :Darul Ihya Turast Al araby, , Jilid 4),h.. 2052.

perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.(Q.S. Albaqarah: 261).

قَالَ [الإمام] أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:  
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ عَمَلٍ لِبْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ، الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا  
 إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ، إِلَى مَا شَاءَ اللَّهُ، يَقُولُ اللَّهُ: إِلَّا الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدْعُ  
 طَعَامَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي، وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ،  
 وَخُلُوفٌ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ. الصَّوْمُ جُنَّةٌ، الصَّوْمُ جُنَّةٌ". وَكَذَا رَوَاهُ  
 مُسْلِمٌ

Berkata Imam Ahmad, menceritakan kepada kami Waki', menceritakan kepada kami A'masy, dari Abi Shalih dan Abi Hurairah dia berkata ; Rasulullah Saw bersabda : Setiap amal anak adam dilipat gandakan menjadi sepuluh pahala kebaikan sampai tujuh ratus pahala kebaikan dengan kehendak Allah, Allah berfirman : Kecuali Puasa , karena puasa itu mikikku dan aku yang akan membalasnya, terutama bila ia meninggalkan makan dan minum serta mengendalikan nafsunya karena aku. Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan, bahagia ketika berbuka dan bahagia ketika bertemu dengan Tuhannya. Mulut orang yang berpuasa itu lebih wangi dibanding minyak kasturi, puasa itu adalah benteng, puasa itu adalah benteng. (H.R. Muslim).

حَدِيثُ آخَرَ: قَالَ أَبُو دَاوُدَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ  
يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ زَبَّانَ بْنِ فَائِدٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ:  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ الصَّلَاةَ وَالصِّيَامَ وَالذِّكْرَ يُضَاعَفُ عَلَى النَّفَقَةِ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ سَبْعِمِائَةً ضِعْفًا".<sup>16</sup>

Pada hadis yang lain, Abu Dawud berkata, menceritakan kepada kami Ahmad bin Amru bi Sarrah, menceritakan kepada kami Ibnu Wahab, dari Yahya bin Ayyub, dari Sa'id bin Abi Ayyub, dari Zabban bin Faid, dari Sahl bin Muadz dari Ayahnya berkata: Rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya infak di Jalan Allah dilipatgandakan pahala Tujuh Ratus kali lipat dibanding puasa, Sholat dan zikir".(H.R. Muslim).

Diriwayatkan dari Abu Mas'ud Radhiyallahu anhu , ia mengatakan, "Ada seseorang datang dengan membawa untanya yang sudah diberi tali kendali, kemudian orang itu mengatakan, 'Wahai Rasulullah! Unta ini untuk berjuang di jalan Allâh.' Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Pada hari Kiamat, engkau berhak mendapat unta sebanyak tujuh ratus ekor. Semuanya sudah diberi tanda.'"<sup>17</sup>

### 3. Hadis tentang Menegakkan Kebaikan.

<sup>16</sup> Muslim Ibn Hujjaj Abu Hasan Al Qusyairy Annaisabury, *Shahih Muslim* ( Beirut :Darul Ihya Turast Al araby, Jilid 1 ),h. 69

<sup>17</sup> Shahih: HR. Muslim (no. 1892), Ahmad (IV/121), dan an-Nasâ-i (VI/49).

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ - وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ - قَالَ: أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ. فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، فَقَالَ: قَدْ تَرَكَ مَا هُنَالِكَ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ»<sup>18</sup>

Menceritakan kepada kami Abu Bakr Bin Syaibah, menceritakan kepada kami Waqi', dari Sufyan, menceritakan kepada kami Ibn Mutsanna, menceritakan kepada kami Muhammad Bin Ja'far, menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qais Bin Muslim, dari Thariq Bin Syihab dan ini hadis Abu Bakr, dia berkata "yang paling pertama memulai sholat jum'at dengan didahului khutbah adalah Marwan, dan berdiri salah seorang dan berkata" Barang siapa yang melihat kemunkaran, rubahlah dengan tangannya, bila tidak mampu dengan lisannya dan bila juga tidak mapu dengan hatinya dan itulah lemah-lemahnya iman".

Adapun maksud merubah dengan tangan adalah Fi'l Syart dan Jumlah Ra'a adalah Ism Syart Lazim. Dan kata "من" dimaksudkan dengan Ilmu dan jika tidak melihat dengan matanya sendiri,

<sup>18</sup> Muslim Ibn Hujjaj Abu Hasan Al Qusyairy Annaisabury, *Shahih Muslim* (Beirut :Darul Ihya Turast Al araby, Jilid 1),h.. 69

tentu melihat dengan langsung dan mendengarnya. Sedangkan merubah dengan lisannya juga dapat dipahami dengan merubah melalui tulisan, dengan menulis di mushaf, atau menerbitkan buku yang menjelaskan tentang hakikat kekafiran. Selain itu, yang dimaksud merubah dengan hati dengan kemampuan mengendalikan hati untuk tidak cepat marah, dan lemahnya indera hati atau mengingkari hati.

Adapun faedah hadis ini sebagai berikut :

1. Bahwasanya Nabi Muhammad Saw adalah penguasa dan teladan umat ini, jika beliau melihat kemunkaran, maka dia langsung merubahnya. Beliau tidak membutuhkan kita berkata :seharusnya disini beliau pendamping, dan jika ada orang yang berkata : siapakah yang menyuruhmu atau yang melindungimu ? beliau akan menjawab : barang siapa yang melihat dari kamu (maksudnya kemunkaran), demikian dikatakan Nabi kepada para sahabat.
2. Seseorang tidak boleh mencegah kemunkaran sebelum ia yakin betul hal itu adalah perbuatan munkar. Dalam hal ini ada dua pandangan, pertama, Yakin bahwa itu adalah perbuatan munkar dan kedua, Yakin hal itu perbuatan munkar dengan ada barang buktinya, sebab kemunkaran itu harus jelas buktinya tidak hanya disandarkan pada pemberitaan semata atau kemunkaran atau kesalahan itu karena sebab darurat yang membolehkan untuk melakukannya. Seperti contoh, seseorang terlihat di bulan Ramadhan makan dan minum, tetapi dia melakukannya karena dia sakit atau sedang dalam perjalanan yang secara hukum syar'i membolehkan batal puasanya atau tidak berpuasa.
3. Hendaklah kemunkaran atau kesalahan itu salah dalam pandangan masyarakat secara umum dan bukan persepsi semata.

Selain itu, Perintah atau seruan amar ma'ruf dimaksud segala apa yang diketahui berimplikasi positif terhadap kedamaian, dan kejahteraan baik secara sosial maupun individual. Sedangkan larangan atau nahyu 'anil munkar dimaksud segala yang diketahui berimplikasi

negatif dan menimbulkan permusuhan baik ecara sosial maupun individual. Jelasnya,kewajiban menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar bertujuan demi terjaganya kehidupan yang damai dan sejahtera, dengan kata lain, tatanan kehidupan sosial akan semakin kuat, bahagia, damai, terciptanya kehidupan saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan. Lebih dari itu, terbinanya akhlakul karimah dan terhindar dari kejahatan, kezaliman, perbuatan dosa dan penistaan.<sup>19</sup>

#### **D. Penutup/Kesimpulan.**

Dominasi pandangan tentang Qodariyah negatif bahkan hadis yang berkaitan dengan Qodariyah cenderung menjadi sesuatu hal yang harus disikap untuk tidak masuk dan mengikutinya, apalgi disamakan dengan Majusi atau orang yang menyekutukan Allah. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan pemikiran, para ahli berpandangan positif dengan aliran Qodariyah sebab aliran Qodariyah menjadi aliran yang menghadirkan hal yang produktif, positif dan konstruktif.

---

<sup>19</sup> Dirwazah Muhammad 'Izzat, *Attafsîr Alhadîts*( Dar Ihya Kutub Al 'Arabiyah, Jilid VII), h.. 205

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Amin, *Fajrr Al Islam*, Kairo : Maktabah An Nahdloh Al Misriyyah, 1964.

Amal Fathullah Zarkasyi, *Ilmu Kalam, Tarikhul Mazahib Al-Islamiyah wa qodoya al-kalamiyah*, , Gontor Ponorogo: Darussalam, 2006.

Arentjan Wensinck, *Mu'jam Almufahras Li Alfâzi Al-Hadis Annabawi*, juz I, Leiden : EJ Brill, 1967.

Baso Hasyim, jurnal Al asas ,Vol. III no. 1 April 2015. H. 93

Dirwazah Muhammad 'Izzat, *Attafsîr Alhadîts*, Dar Ihya Kutub Al 'Arabiyah, Jilid VII.

Harun Nasution, *Islam rasional*, Jakarta, Mizan, h.112&116

Imam Chanafie Al-Jauhari, *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*, , Yogyakarta : Ittaqa Press, 1999.

Iuwis Ma'luf Al-Yusu'i, *Al-Munjid*, , Beirut: Al-Khatulukiyyah, 1945.

Muhammad Bin 'Isa Bin Surah Bin Musa Bin Dhahhak Attir Midzi, *Al Jami' Al Kabir, Sunan Tirmidzi*. Beirut :Darul Gharbi Al Islami, , Jilid 4

Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah Al Bukhari Al Ja'fy, *Shahih Bukhary*,. Dar Tauqun Najah, 1422, Jilid 8,

Muhyiddin Yahya Bin Syarah Nawawi, *Hadits Arba'in an-Nawawiyyah*, , Islam House, 2010

Muslim Ibn Hujjaj Abu Hasan Al Qusyairy Annaisabury, *Shahih Muslim*. Beirut : Darul Ihya Turast Al araby, , Jilid 5,.

Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Penerjemah Ma'ruf Abdul Jalil, Ahmad Junaidi, Jakarta: Pustaka As-sunnah, 2010.

Nawir Yuslem, *Ulûmul Hadîs*. Mutiara Sumber Widya, 2001.